

**KEHIDUPAN PEDAGANG JAMU GENDONG  
(STUDI KASUS DI KOTA PEKANBARU)**

**Oleh**

**Anggie Angrani**

**E-mail : [anggieangrainiGD@gmail.com](mailto:anggieangrainiGD@gmail.com)**

**Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si**

**Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Riau**

**Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM. 12.5 Simp. Baru Pekanbaru  
Telp/Fax.0761-6377**

**ABSTRAK**

Sejak dulu Indonesia terkenal akan kekayaan rempah-rempah dan tumbuhan tradisionalnya. Karena kekayaan alam itulah tidak sedikit dari masyarakat Indonesia yang mampu mengolah rempah-rempah tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk kesehatan baik digunakan untuk pencegahan maupun untuk pengobatan.

Jamu adalah obat tradisional Indonesia yang dipakai sejak dahulu dan sudah terbukti khasiatnya. Jamu merupakan minuman yang dibuat dari bahan-bahan alami, berupa bagian dari tumbuhan seperti rimpang (akar-akaran), daun-daunan dan kulit batang. Ada juga menggunakan bahan dari tubuh hewan, seperti empedu kambing atau tangkur buaya. Studi ini dilakukan untuk mengungkapkan tentang bagaimana kehidupan pedagang Jamu Gendong mulai dari pengambilan bahan jamu, membuat jamu, hingga menjual jamu. Penelitian ini menggunakan konsep teori tindakan sosial milik Max Weber dan teori Moral Ekonomi Pedagang milik Hans-Dieter Evers. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang Jamu Gendong memiliki beberapa perbedaan dalam melakukan kegiatan sebagai pedagang Jamu Gendong. Beberapa perbedaan itu diantaranya adalah cara membuat jamu, berjualan jamu, dan cara berpakaian. Namun, ketiganya juga memiliki persamaan dalam kegiatan mengambil bahan jamu, harga jamu dan siklus pembayaran jamu oleh pelanggan. Kegiatan ini dilakukan atas dasar pertimbangan ekonomi dan budaya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran umum kepada semua pihak yang membutuhkan informasi tentang Kehidupan Pedagang Jamu Gendong.

***Kata Kunci : Tindakan Sosial, Moral Ekonomi Pedagang, Jamu Gendong***

**KEHIDUPAN PEDAGANG JAMU GENDONG  
(STUDI KASUS DI KOTA PEKANBARU)**

**Oleh**

**Anggie Angrani**

**E-mail : [anggieangrainiGD@gmail.com](mailto:anggieangrainiGD@gmail.com)**

**Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si**

**Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Riau**

**Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM. 12.5 Simp. Baru Pekanbaru  
Telp/Fax.0761-6377**

***ABSTRACT***

*Indonesia is well known as a country which a wealth of herbs and spices and also traditional plants. Because of the natural wealth, most of Indonesia society are able to process them become a useful thing for human health both for prevention and medical treatment. Herb is Indonesian traditional medicine has been used long ago and has been proven the benefits. Herb is a drink which made of natural ingredients, part of plants such as salsify, leaves and bark. It also made of animal body such as bile goat or seahorse of crocodile. This study conducted to reveal about how life of herbal trader from taking the ingredients, making herb until selling herb. This study is used social action theory by Max Weber and economic moral theory merchant by Hans-Dieter Evers. This study used qualitative method. The result of this study showed that they had some differences in their activity as traders carrying medicinal. The differences were how to make herb, to sell herb, and their dress. However, it had similarity in taking the ingredients, the price and payment cycle by customer. This activity based on considering the culture and economy. The result of this study is expected to be able to provide an overview to all those who needs information about life of traders carrying medicinal.*

***Keywords : Social action, moral economy merchant, carrying medicinal***

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kesehatan merupakan hak azasi pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan perseorangan dan upaya kesehatan masyarakat, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (UU No.36 tahun 2009).

Di Indonesia sendiri masalah kesehatan dianggap penting. Kesehatan dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas seseorang. Sejak dulu Indonesia terkenal akan kekayaan rempah-rempah dan tumbuhan tradisionalnya. Karena kekayaan alam itulah tidak sedikit dari masyarakat Indonesia yang mampu mengolah rempah-rempah tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk kesehatan baik itu digunakan untuk pencegahan maupun untuk pengobatan.

Dalam melakukan proses pengobatan ataupun penyembuhan masyarakat memiliki dua alternatif. Masyarakat modern biasanya lebih memilih pengobatan yang juga modern seperti pengobatan dengan tenaga medis yang dilakukan oleh dokter. Disisi lain pada masyarakat yang lebih tradisional biasanya memilih untuk melakukan pengobatan yang juga lebih tradisional. Biasanya masyarakat tradisional memanfaatkan tumbuhan tradisional untuk digunakan sebagai obat-obatan. Obat tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat magic maupun

pengetahuan tradisional. Salah satu contoh obat tradisional adalah jamu.

Jamu adalah obat tradisional Indonesia yang dipakai sejak dahulu dan sudah terbukti khasiatnya. Penggunaan jamu di Indonesia didukung oleh potensi alam negeri ini yang kaya akan keanekaragaman tanaman obat. Jamu merupakan ramuan yang dibuat untuk menyehatkan badan, penghilang rasa sakit dan digunakan secara turun temurun serta dipercaya berkhasiat. Banyak masyarakat yang pernah minum jamu menyatakan bahwa minum jamu memberikan manfaat bagi tubuh.

Jamu dalam kehidupan masyarakat Indonesia bukanlah hal yang baru lagi. Hampir seluruh orang dibagian negeri ini suka mengkonsumsi jamu. Sejak dulu sampai sekarang masyarakat Indonesia sudah memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap besarnya manfaat jamu bagi tubuh. Jamu merupakan salah satu warisan budaya tradisional di Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.

Pada masa sekarang jamu masih cukup diminati masyarakat berkat khasiatnya. Ini merupakan salah satu alasan yang mempengaruhi eksistensi para penjual jamu. Berbekal keahlian meracik tumbuhan obat-obatan mereka menjajakan jamu dengan berkeliling kampung. Penjual jamu gendong biasanya adalah ibu-ibu yang kuat menjalankan pekerjaannya. Mereka menjalankan pekerjaannya sambil menggendong bakul yang berisi botol-botol jamu racikan mereka.

Jamu gendong adalah fenomena tradisional yang terkenal di Indonesia. Biasanya para penjual jamu gendong meracik sendiri jamu yang akan mereka jajakan. Ini menunjukkan bahwa penjual jamu itu memiliki pengetahuan dalam meramu jamu-jamu dagangannya.

Ciri khas dari penjual jamu gendong adalah perempuan yang membawa bakul yang di dalamnya berisi botol jamu dengan

cara digendong dan tangan kiri memegang ember kecil yang berisi air untuk mencuci gelas setelah dipakai minum jamu. Namun saat ini seiring dengan perkembangan zaman penjual jamu pun mengalami perubahan yang sangat signifikan. Baik itu cara mereka berpakaian ataupun cara mereka menjajakan jamu mereka. Dimana penjual jamu yang dulunya masih tradisional (menjajakan jamunya dengan kebaya, bakul dan masih berjalan kaki) saat ini tidak lagi dengan gaya yang sama. Mereka cenderung lebih santai dalam berpakaian dan tidak lagi berjalan kaki saat menjajakan jamunya. Saat ini para penjual jamu lebih banyak menggunakan sepeda atau sepeda motor. Alasannya adalah agar lebih menghemat waktu dan tenaga. Namun, ada sebagian dari mereka yang masih mempertahankan identitas mereka sebagai penjual jamu. Mereka beranggapan bahwa dengan identitas penjual jamu yang mereka punya masyarakat akan lebih percaya dengan khasiat jamu dagangannya. Dalam kemajuan zaman jamu gendong bisa bertahan dikarenakan berbagai cara atau strategi yang dilakukan para penjual jamu gendong.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk merumuskan permasalahan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas produksi jamu dan berjualan pedagang jamu gendong?
2. Bagaimana pertimbangan ekonomi dan budaya dalam melakukan aktivitas produksi dan berjualan pedagang jamu gendong?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka terdapat tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas produksi dan berjualan pedagang jamu gendong.
2. Untuk mengetahui pertimbangan ekonomi dan budaya dalam melakukan aktivitas produksi dan berjualan pedagang jamu gendong.

### **Manfaat Penelitian**

- a. Sebagai sumber pemikiran dalam bidang – bidang sosial khususnya sosiologi.
- b. Kegunaan bagi peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang pedagang jamu gendong, khususnya tentang strategi berjualan pedagang jamu gendong di kota Pekanbaru. Penelitian ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk mempraktekkan berbagai teori sosiologi dalam bentuk nyata dan membandingkan dengan keadaan sebenarnya di lapangan.
- c. Penelitian ini juga berguna bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, khususnya bagi mahasiswa jurusan Sosiologi sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Tindakan Sosial**

Max Weber memberikan batasan tindakan sosial sebagai tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat (Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 2011 : 71).

Kamanto Sunarto (2004) dalam Nurman Setiawan (2013 : 17)

mengungkapkan bahwa Weber mengatakan tidak semua tindakan manusia dapat dianggap tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan pertimbangan perilaku orang lain, dan berorientasi pada perilaku orang lain.

Tindakan sosial dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

1. *Tindakan sosial rasional instrumental.* Tindakan yang mempehitungkan kesesuaian antara cara dan tujuan yang dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas (kemudahan dan kehematan) dari sejumlah pilihan tindakan, maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai tindakan sosial rasional instrumental. Dengan demikian, tindakan rasional instrumental lebih menekankan pada rasio (akal) sebagai alat yang digunakan untuk mendasari tindakan tersebut, yang selanjutnya diikuti oleh sejumlah tujuan-tujuan yang ingin dicapai, sehingga tindakan ini adalah tindakan yang masuk akal.
2. *Tindakan sosial berorientasi nilai.* Tindakan ini selalu didasarkan pada nilai-nilai dasar yang berlaku dalam masyarakat. Pelaku atau subjek yang melakukan tindakan tidak mempermasalahkan tujuan dan tindakannya tetapi lebih mempermasalahkan cara-cara tindakan tersebut. Yang mendasari tindakan jenis ini adalah kriteria antara baik dan buruk, antara sah dan tidak sahnya menurut tatanan nilai yang berlaku. Tercapai atau tidaknya tindakan ini tidaklah penting, tetapi yang penting adalah kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dan

nilai-nilai dasar yang berlaku di masyarakat.

3. *Tindakan sosial tradisional.* Tindakan ini tidak memperhitungkan aspek rasional atau perhitungan-perhitungan tertentu tetapi lebih menekankan pada aspek kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat. Untuk itu tindakan jenis ini biasanya terjadi tanpa melalui perencanaan terutama yang berkenaan dengan aspek tujuan ataupun cara yang dilakukan dalam tindakan tersebut. Pertimbangan pokok dari tindakan ini adalah faktor kebiasaan, artinya tindakan itu sudah menjadi kebiasaan secara berulang-ulang.
4. *Tindakan sosial afektif.* Tindakan sosial afektif adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang berdasarkan perasaan (afeksi) atau emosi. Kebanyakan tindakan ini dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa perhitungan atau pertimbangan rasional tertentu.

### **Moral Ekonomi Pedagang**

*Dalam The Moral Economy of Trade: Ethnicity and Developing Market* (1994 : 7) Hans-Dieter Ever setuju dengan pendapat James Scott (1976 :176) yang menyatakan bahwa masyarakat petani umumnya dicirikan dengan tingkat solidaritas yang tinggi dan dengan suatu sistem nilai yang menekankan tolong-menolong, pemilikan bersama sumber daya dan keamanan subsistensi. Terdapat bukti kuat bahwa, bersama-sama dengan resiprositas, hak terhadap subsistensi merupakan suatu prinsip moral yang aktif dalam trafisi desa kecil. Ini direfleksikan pada tekanan-tekanan sosial terhadap orang yang relative mempunyai di dalam desa

tersebut untuk membuka tangan dengan lebar menyambut tetangga-tetangga akan kerabat-kerabat yang kurang bernasib baik, tekanan-tekanan yang menjadi ciri khas kehidupan desa di Asia Tenggara (Damsar, 1997 : 90).

Hans Dieter Evers mengungkapkan, pedagang menghadapi dilema dimana harus memilih antara memenuhi kewajiban moral kepada kerabat-kerabat dan tetangga-tetangga untuk menikmati bersama pendapatan yang diperolehnya sendiri di satu pihak dan untuk mengakumulasi modal dalam wujud barang dan uang di pihak lain (Damsar, 2011 : 238).

### **Aktivitas Produksi dan Aktivitas Berjualan**

Aktivitas produksi dapat diartikan secara luas dan sempit. Dalam pengertian luas, produksi adalah segala sesuatu untuk menambah atau mempertinggi nilai atau faedah dari suatu barang. Sedangkan dalam arti sempit, produksi adalah segala usaha dan aktivitas untuk menciptakan suatu barang atau mengubah bentuk suatu barang menjadi barang lain. Produksi juga sering didefinisikan sebagai penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Misalnya seorang pedagang jamu berusaha menghasilkan jamu melalui usaha membuat jamu. Proses produksi adalah suatu proses atau kegiatan untuk memperoleh alat-alat pemuas kebutuhan. Jadi, tujuan pokok dari produksi adalah untuk konsumsi. Terdapat empat macam faktor produksi, yakni alam, tenaga kerja, modal, skill atau keterampilan.

1. Faktor alam, mencakup tanah dan keadaan iklim, kekayaan hutan, kekayaan kandungan tanah (mineral), kekayaan air sebagai

sumber penggerak transportasi dan sumber pengairan dalam pertanian.

2. Faktor tenaga kerja, yaitu peranan manusia dalam proses produksi.
3. Faktor modal, yaitu semua barang yang dihasilkan dan dipergunakan dalam produksi untuk masa depan. Barang-barang tersebut terkadang disebut sebagai barang-barang produksi atau investasi maupun barang modal, seperti mesin, gedung dan instalasi pabrik.
4. Faktor skill atau keterampilan, yaitu beberapa jenis kecakapan atau keterampilan khusus yang diperlukan dalam proses produksi ekonomi.

### **Jamu**

Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional yang berasal dari Indonesia. Jamu merupakan ramuan yang dibuat untuk menyehatkan badan, menghilangkan rasa sakit dan digunakan secara turun temurun serta dipercaya berkhasiat. Jamu adalah obat tradisional berbentuk cair yang tidak diawetkan dan diedarkan tanpa penandaan. Banyak masyarakat yang pernah minum jamu menyatakan bahwa minum jamu memberikan manfaat bagi tubuh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia jamu diartikan sebagai obat yang dibuat dari akar-akaran, daun-daunan, dan sebagainya. Jamu belakangan populer dengan sebutan herba atau herbal. Jamu dibuat dari bahan-bahan alami, berupa bagian dari tumbuhan seperti rimpang (akar-akaran), daun-daunan dan kulit batang, buah. Ada juga menggunakan bahan dari tubuh hewan, seperti empedu kambing atau tangkur buaya. Jamu biasanya terasa pahit sehingga perlu ditambah madu sebagai pemanis agar rasanya lebih dapat ditoleransi peminumnya.



## Industri Jamu

Industri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan saana dan peralatan, misalnya mesin. Perhatian yang dominan dari sosiologi adalah industrialisasi dan masyarakat industri. Citra industrialisasi yang diberikan oleh St. Simon dan Comte, dan terutama oleh Durkheim dan Weber sangat berpengaruh terhadap generasi-generasi berikutnya dari para ahli sosiologi (TF Honour & R.M Mainwaring, 1988 : 9).

Industri jamu pada umumnya dikelola dalam bentuk industri rumahan. Pendapatan para penjual jamu sangat tergantung dari penjualan dan biaya yang dikeluarkan. Perkembangan industri jamu di Indonesia baru dimulai sekitar tahun 1900-an dimana pabrik-pabrik jamu besar mulai berdiri. Beberapa diantaranya adalah Jamu Jago, Mustika Ratu, Nyonya Meneer, Leo, Sido Muncul, Jamu Simona, Jamu Borobudur, Jamu Dami, Jamu Air Mancur, Jamu Pusaka Ambon, Jamu Bukit Mentjos, dan Tenaga Tani Farma. Pabrik-pabrik jamu ini menghasilkan jamu dalam bentuk tablet, kapsul, serbuk, cairan, krim, salep, param, pilis, tapal, rajangan untuk diseduh.

Hingga saat ini keberadaan jamu terus berkembang. Terbukti semakin banyaknya permintaan konsumen akan jamu. Peningkatan itu sendiri tidak lain karena tren saat ini yang serba *back to nature* yang menyadarkan masyarakat akan pentingnya penggunaan bahan alami apalagi untuk masalah kesehatan. Banyak masyarakat yang sudah mulai menyadari bahwa selain harga yang murah, jamu juga mudah diperoleh, serta tidak ada efek samping seperti obat modern. Hal tersebut memberikan peluang pasar yang perlu direspon dengan baik melalui perencanaan produksi yang tepat baik jenis, kuantitas,

kualitas, maupun kontinuitas sehingga keberadaan jamu harus terus berkembang.

Industri di Indonesia dapat digolongkan menjadi beberapa kriteria tertentu, para ahli menggunakan kriteria yang berbeda-beda. Berdasarkan penyelenggaraannya, industri dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Industri rakyat atau industry kecil, yang mempunyai cirri sebgai berikut ; menggunakan alat-alat dan teknik sederhana, produksi dilakukan di rumah dan upah pekerjaanya tergolong rendah.
2. Industri besar, mempunyai cirri-ciri sebgai berikut ; modal yang digunakan besar, biaya berasal dari pemerintah, swasta nasional, atau modal asing, menggunakan mesin modern dalam produksinya, tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja yang terdidik.

Dalam hal ini pedagang jamu gendong termasuk dalam pengusaha kecil yang dalam pengembangan usahanya dapat diidentifikasi antara lain karena :

1. Tidak atau jarang mempunyai perencanaan tertulis
  2. Tidak berorientasi kemasa depan, melainkan hari kemarin atau hari ini
  3. Tidak memiliki pendidikan yang relevan
  4. Tanpa pembukuan yang teratur
  5. Tidak mengadakan analisis pasar
  6. Jarang mengadakan pembaharuan (inovasi)
  7. Tidak ada atau jarang terjadi pengkaderan
  8. Cepat puas
- (Marbun, 1993 : 35).

## Konsep Operasional

1. Pedagang jamu gendong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

wanita yang menjajakan jamunya yang memiliki cara yang berbeda-beda mulai dari proses produksi hingga berjualan.

2. Jamu gendong adalah jamu / obat tradisional yang dijajakan dengan berkeliling baik dengan cara menggendong dengan bakul, ataupun mengendarai sepeda / sepeda motor.
3. Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional dari Indonesia yang terbuat dari bahan-bahan alami. Seperti dari tumbuh-tumbuhan yang diracik menjadi serbuk jamu atau minuman jamu.
4. Aktivitas produksi jamu adalah upaya mengubah / meracik jamu mulai dari pemilihan bahan racikan hingga jamu tersebut siap disajikan.
5. Aktivitas berjualan jamu adalah kegiatan jual-beli yang dilakukan oleh para penjual jamu dalam menjual dagangannya, dengan menggunakan bakul, sepeda ataupun sepeda motor.
6. Aktivitas pedagang Jamu Gendong adalah kegiatan yang dilakukan oleh para pedagang Jamu Gendong mulai dari pemilihan bahan jamu hingga jamu disajikan kepada pelanggan mereka.
7. Pertimbangan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkiraan untung atau ruginya tindakan yang dilakukan pedagang jamu gendong dalam menjalankan aktivitasnya.
8. Pertimbangan budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkiraan baik atau buruknya tindakan yang sudah menjadi kebiasaan dan adat istiadat bagi pedagang jamu gendong dalam menjalankan aktivitasnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Pekanbaru, dimana di daerah ini terdapat beberapa penjual jamu yang berjualan dengan cara yang tradisional hingga modern yang memiliki strategi berjualan yang berbeda-beda.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian baik berupa manusia, gejala, nilai, benda-benda atau peristiwa (Nasution, 2003). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pedagang jamu gendong di Pekanbaru.

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Snow Ball Sampling. Dalam penelitian ini dicari seorang pedagang Jamu Gendong yang dianggap banyak mengenal pedagang Jamu Gendong yang lain, dari informasinya didapat pengembangan ke responden selanjutnya.

### **Jenis Data**

Data Primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari para responden yaitu para pedagang Jamu Gendong dengan menggunakan daftar pertanyaan, dan tanpa adanya perantara yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian setelah melakukan wawancara dan observasi dengan pihak – pihak serta subyek yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Wawancara



Interview atau wawancara diartikan sebagai tukar-menukar pandangan antara dua orang atau lebih. Wawancara merupakan metode pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya-jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan. Dengan tujuan mengumpulkan data atau informasi (keadaan, gagasan / pendapat, sikap / tanggapan, keterangan dan sebagainya) dari suatu pihak tertentu (Arief Subyantoro & FX. Suwanto, 2007 : 97).

Wawancara dilakukan dengan pedagang jamu gendong dengan tujuan mengumpulkan data atau informasi dengan cara tanya-jawab.

## 2. Observasi

Teknik observasi adalah pengujian secara intensional atau bertujuan suatu hal, khususnya untuk maksud pengumpulan data merupakan suatu verbalisasi mengenai hal-hal yang diamati (Kartini Kartono, 1996 :157).

Observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap kegiatan penjualan jamu yang dilakukan oleh Pedagang Jamu Gendong, juga mengamati tentang proses pembuatan Jamu.

## Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumentasi resmi, gambar dan lain sebagainya (Lexy Moleong, 2005).

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif,

yaitu suatu analisa yang memberikan gambaran terperinci mengenai suatu keadaan, gejala, fenomena berdasarkan kenyataan di lapangan yang penulis temui. Unit analisa dalam penelitian ini adalah pedagang jamu gendong di kota Pekanbaru. Setelah data diolah kemudian diuraikan dalam bentuk kalimat.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

1. Penyeleksian data, pemeriksaan kelengkapan dan kesempurnaan data, serta kejelasan data. Memilah data yang didapatkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang didapat sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadikan sebagai hasil laporan penelitian.
2. Klasifikasi data yaitu pengelompokan data dan dipilih-pilih sesuai dengan jenisnya. Klasifikasi data ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporannya secara sistematis menurut klasifikasinya. Klasifikasi ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan secara lebih detail dan jelas.
3. Merumuskan hasil penelitian. Semua data yang telah diperoleh kemudian dirumuskan menurut pengklasifikasian data yang didapat di lapangan dan berusaha untuk menjelaskan dalam bentuk laporan penelitian yang terarah dan sistematis.
4. Menganalisa hasil penelitian. Tahap akhir yang diperoleh dan berusaha membandingkannya dengan berbagai teori, dengan data yang diperoleh secara nyata di lapangan. Menganalisa jawaban atas penelitian

yang dilakukan dan berusaha menguatkan yang ada.

## Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan :

1. Jamu gendong adalah obat tradisional yang dijajakan dengan berkeliling baik dengan cara menggendong, mengendarai sepeda ataupun sepeda motor. Jamu gendong merupakan salah satu fenomena yang terkenal di Indonesia. Jamu merupakan ramuan yang dibuat untuk menyehatkan badan, penghilang rasa sakit dan digunakan secara turun temurun serta dipercaya berkhasiat. Jamu juga dapat diartikan sebagai obat yang dibuat dari akar-akaran, daun-daunan, dan sebagainya. Jamu pertama kali ditemui di daerah Jawa, saat ini jamu sudah menyebar dan berkembang di seluruh wilayah Indonesia.
2. Pedagang jamu gendong biasanya berasal dari daerah Jawa Tengah tepatnya kabupaten Wonogiri dan Sragen. Umur dan lama menetap pedagang jamu gendong dalam penelitian bervariasi.
3. Dalam kegiatan meracik bahan jamu, berdagang, serta berpakaian pedagang jamu gendong memiliki cara yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan dengan alasan efisiensi dan efektivitas.
4. Dalam pengambilan dan pemilihan bahan jamu, pedagang Jamu Gendong dengan berjalan kaki memilih untuk menggunakan bahan yang masih dalam keadaan basah atau utuh, kering dan bubuk. Pengambilan bahan dilakukan dalam waktu empat sampai lima bulan

sekali di kampung halamannya di Wonogiri. Saat meracik jamunya responden ini memilih tetap menggunakan lesung untuk mempertahankan cita rasa dan khasiat jamu buatanya. Saat berjualan ia lebih memilih untuk tetap berjalan kaki dan menggunakan kebaya dengan alasan untuk melestarikan salah satu budaya Indonesia.

5. Pedagang Jamu Gendong dengan sepeda dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan bahan jamu dengan bentuk basah, kering dan bubuk. Dalam kegiatan pengambilan bahan ia tidak memiliki siklus pulang kampung yang rutin. Selain itu dalam proses pembuatan jamu ia juga tidak membuat sendiri jamunya karena jamu yang ia dagangkan biasanya dibuat oleh kakaknya yang juga pedagang jamu. Saat berjualan jamu ia memilih untuk menggunakan sepeda dengan alasan untuk menghemat waktu dan tenaga.
6. Dalam kegiatan mengambil bahan jamu, pedagang Jamu Gendong dengan motor ini biasanya mengambil bahan di kampung halamannya di Sragen dengan kurun waktu empat bulan sekali. Bahan jamu yang ia bawa biasanya dalam bentuk basah, kering dan bubuk. Dalam membuat dan menjual jamu pedagang jamu memilih untuk mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan blender untuk menghaluskan bahan jamu dan menggunakan motor saat berjualan.
7. Penghasilan yang didapatkan oleh pedagang jamu gendong tidak selalu sama setiap harinya, berkisar antara Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 150.000,- perhari. Namun, sebagian pelanggannya biasa membayar

seminggu bahkan sebulan sekali, ini dikarenakan sebagian besar pelanggan jamu mereka adalah ibu rumah tangga.

## Saran

1. Dalam penelitian ini dapat di ajukan saran yang dapat meningkatkan kesejahteraan para pedagang Jamu Gendong. Terutama dalam hal kualitas Jamu Gendong, peningkatakan terhadap kualitas dagang perlu dilakukan oleh pada pedagang Jamu Gendong dengan tetap menggunakan bahan-bahan yang alami, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas Jamu Gendong tetap terjaga dengan baik.
2. Kepada pedagang Jamu Gendong agar dapat dengan baik memanfaatkan penghasil yang diperoleh dari menjual jamu sehingga di kemudian hari dapat memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga maupun diri sendiri.
3. Berkaitan dengan penelitian ini diharapkan adanya pendataan dan pembinaan oleh dinas, instansi-instansi atau pihak-pihak terkait dalam beberapa hal yang menyangkut proses jual beli Jamu Gendong yang sesuai dengan ketentuan serta pembinaan dalam hal berusaha untuk pinjaman lunak modal awal untuk meningkatkan usaha, sehingga kesejahteraan pedagang Jamu Gendong dapat ditingkatkan dan mejadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

**Damsar.** 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

**Damsar.** 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

**Endraswara, Suwardi.** 2010. *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: PT. Suka Buku.

**Giddens, Anthony., Daniel Bell., Michel Forse., etc.** 2004. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

**Haryanto, Sindung.** 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

**Honour, TF & R.M Mainwaring.** 1982. *Sosiologi dan Bisnis*. Jakarta: PT. Bina Aksara.

**Idrus, Muhammad.** 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Erlangga.

**Kartono, Kartini.** 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju.

**Marbun, BN.** 1993. *Kekuatan dan kelemahan Perusahaan Kecil*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo

**Martono, Nanang.** 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

**Moleong, Lexy.** 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

**Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto.** 2011. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

**Nasution, S.** 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

**Ritzer, George & Douglas J. Goodman.** 2008. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

**Scott, John.** 2012. *Teori Sosial Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Setiadi, Elly M & Usman Kolip.** 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

**Subyantoro, Arief & FX. Suwanto.** 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

**Sugiyono.** 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

**Suharmiati.** 2003. *Menguak Tabir dan Potensi Jamu Gendong*. Jakarta: Agro Media.

**Tilaar, Martha.** 2010. *Healthy Lifestyle with Jamu*. Jakarta: Dian Rakyat.

**Tim Penyusun.** 1982. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.

**Tim Penyusun.** 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

**Undang Undang RI nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan.** Cetakan I. Bandung: Citra Umbara.

## Skripsi

**Dewi Lestari.** 2012. *Pengaruh Internet Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 8 Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau.

**Nurman Setiawan.** 2013. *Mobilitas Sosial Penjual Dawet Ayu Banjarnegara di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau.

## Website

**Evrina.** 2013. Pengembangan Jamu Sebagai Warisan Budaya. (<http://evrinasp.wordpress.com/2013/09/08/pengembangan-jamu-sebagai-warisan-budaya/> , diakses 6 November 2014).

**Wasis Priyanto.** 2011. Jamu Gendong. (<http://waktuterindah.blogspot.com/2011/06/jamu-gendong.html> , diakses 6 November 2014).

\_\_\_\_\_.2009. Jamu Gendong Masih Dicari dan Diminati. (<http://bisnisukm.com/jamu-gendong-masih-dicari-dan-diminati.html> , diakses 3 November 2014).